

Partisipasi Masyarakat Nelayan Terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan Di Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

(Participation of Fishermen's Community in the Poverty Alleviation Program in Lampulo, Kuta Alam District, Banda Aceh City)

Dienul Huda, Mujiburrahmad, T. Makmur

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

*Email: mujiburrahmad@usk.ac.id

Abstrak. Nelayan merupakan salah satu kelompok yang berperan penting dalam kemajuan ekonomi. Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang selama ini masih dihadapi oleh bangsa Indonesia. Angka kemiskinan yang menurun bukan menjadi indikator keberhasilan mengatasi kemiskinan selama kemiskinan masih dialami oleh masyarakat Indonesia dan dengan adanya program penanggulangan kemiskinan bisa meningkatkan kembali ekonomi masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap program penanggulangan kemiskinan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi program penanggulangan kemiskinan Di Desa Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Data diperoleh dari 182 responden selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode regresi logistik linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat tingkat partisipasi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan, faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan dan pengaruh tingkat partisipasi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan diperoleh nilai signifikansi (Sig.) dari variabel tingkat partisipasi = $0,000 < \alpha$ (0,05), dengan nilai koefisien regresi positif (25,088), maka dapat diputuskan disimpulkan jika tingkat partisipasi nelayan berpengaruh secara positif terhadap program penanggulangan kemiskinan.

Kata kunci : kemiskinan, Nelayan, program Penanggulangan kemiskinan

Abstract. Fishermen are one group that plays an important role in economic progress. Poverty of fishermen is a problem that is still faced by the Indonesian people. The decreasing poverty rate is not an indicator of success in overcoming poverty as long as poverty is still experienced by Indonesian people and the existence of poverty reduction programs can improve the economy of the community, especially fishing communities. This research aims to identify the level of community participation in poverty alleviation programs and analyze the factors that influence poverty alleviation programs in Lampulo Village, Kuta Alam District, Banda Aceh City. Data obtained from 182 respondents was then analyzed using the multiple linear logistic regression method. The research results show that there is a level of participation of fishing communities in poverty alleviation programs, factors that influence the participation of fishing communities in poverty alleviation programs and the influence of the level of participation of fishing communities in poverty alleviation programs obtained a significance value (Sig.) from the participation level variable = $0.000 < \alpha$ (0.05), with a positive regression coefficient value (25,088), it can be concluded that the level of fishermen participation has a positive effect on the poverty alleviation program.

Keywords: poverty, fishermen, poverty reduction program

PENDAHULUAN

Nelayan adalah kelompok masyarakat umum yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya di sektor perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perikanan memerlukan perhatian yang terus-menerus oleh pemerintah. Sebagaimana Indonesia memiliki infrastruktur pesisir yang lemah, populasi

nelayan yang ideal juga dapat mencapai standar hidup yang baik jika dilakukan melalui inisiatif pemerintah yang terencana dengan baik.

Kemiskinan masyarakat pesisir yang dijelaskan oleh Widodo tersebut didukung oleh pendapatan dari Satria dalam Widodo (2011) bahwa sifat sumber daya laut yang terbuka membuka persaingan dalam mengakses sumber daya laut semakin ketat. Persaingan ketat tersebut di atas memungkinkan terjadinya karakter keras di kalangan nelayan atau penduduk pesisir, serta tingginya risiko kegagalan dalam dunia kerja, baik dari bidang ekonomi maupun jiwa. Jika risiko ini terus berlanjut, kemungkinan besar hal ini akan memperburuk larangan kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat, khususnya nelayan. Padahal sesuai Peraturan Pemerintah No.166 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 berbunyi sebagai berikut: "Penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan dan program pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat.

Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk menurunkan ambang kemiskinan, termasuk berbagai program kemiskinan dan inisiatif sosialisasi massal yang telah diluncurkan oleh berbagai lembaga dan organisasi pemerintah. Program-program seperti P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) yang dilaksanakan oleh Departemen Bisnis Umum, PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir) yang dilaksanakan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan, P4K (Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil) yang dilaksanakan Departemen Pertanian, PPK (Program Pengembangan Kecamatan) yang dilaksanakan Departemen Dalam Negeri, dan program lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah, adapun program pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan yang ada dilampulo antara lain PKH (Program Keluarga Harapan), Program beras untuk masyarakat miskin (RASKIN), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), dan lain-lain.

Faktor yang paling berkontribusi terhadap kemiskinan rumah tangga nelayan adalah pengetahuan tentang banyaknya jenis ikan yang diproduksi dengan sangat rinci. Karena beragamnya alat tangkap yang tersedia, nelayan kecil tidak mampu menyesuaikan diri sedemikian rupa agar mampu menangkap ikan sesuai dengan musim jenis ikan yang tersedia. Sekalipun jenis ikan yang tumbuh silih berganti-ganti sesuai dengan penanggalan lunar, sepanjang tahun alat tangkap yang digunakan tetap digunakan. Oleh karena itu, hasil tangkapannya cukup moderat. Nelayan harus senantiasa mencocokkan ciri-ciri alat dengan ciri-ciri ikan yang akan ditangkap..

Aceh adalah satu-satunya provinsi di Indonesia yang memiliki pantai panjang yang sangat melimpah di pelabuhan-pelabuhan dan TPI, serta merupakan satu-satunya provinsi yang termiskin. Peristiwa yang paling menonjol adalah kemiskinan yang terjadi di dalam rumah tangga nelayan. Lampulo adalah satu-satunya kelurahan di kawasan Kuta Alam di Banda Aceh yang memiliki pelabuhan dan TPI terbesar, dan juga merangkap sebagai pasar ikan terbesar di Aceh.

Masyarakat pesisir lampulo khususnya nelayan kurang mendapat perhatian pemerintah terhadap pembangunan sektor kelautan dan perikanan. Akibat keberpihakan kebijakan pemerintah yang sporadis dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan dan pembangunan menyeluruh bagi masyarakat di wilayah tersebut, maka masyarakat di bidang kelautan dan perikanan jarang mendapat perhatian dari pemerintah. Dapat dilihat dari aspek penangkapan, budidaya, pengolahan dan pemasaran, pengawasan, dan daya sumber manusia meliputi kekurangan dan kurang dimanfaatkannya potensi yang ada pada nelayan. Hal ini akan

memperbaiki kondisi masyarakat secara umum yang masih miskin dan timpang dalam bidang perikanan dan kelautan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Waktu penelitian ini dilakukan pada rentang bulan Maret 2023.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lampulo kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh yang bekerja menjadi nelayan, selain itu penelitian ini juga melingkupi lingkungan masyarakat nelayan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang berpartisipasi dalam program penanggulangan kemiskinan dari pemerintah. Masyarakat Gampong Lampulo yang bekerja sebagai nelayan berjumlah 331 orang dan semuanya sudah mendapatkan bantuan pemerintah khususnya program penanggulangan kemiskinan.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Slovin dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel penelitian
- N = Jumlah populasi penelitian
- E = Toleransi error ditetapkan (0,05)

Adapun jumlah populasi dari masyarakat di desa Lampulo adalah sebanyak 331 jiwa. Oleh karena itu banyaknya sampel yang diambil sesuai rumus diatas adalah sebanyak:

$$n = \frac{331}{1 + 331 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{331}{1,8275}$$

$$n = 182$$

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 182 sampel.

Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan program Penanggulangan Kemiskinan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedang tingkat partisipasi masyarakat dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan memberikan skor menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, dkk 2013). sebagaimana disajikan berikut ini:

Tabel 1. Kategori Skor Alternatif Jawaban

No	Kategori	Skor
1	Sering	4

2	Selalu	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak pernah	1

Jumlah skor tertinggi 4 x (jumlah responden) = hasil yang didapat digunakan untuk menghitung persentase persepsi masyarakat dengan melibatkan beberapa pertanyaan dari 4 indikator. Keseluruhan jawaban dari seluruh responden kemudian dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\% \text{ Partisipasi masyarakat} = \frac{\text{jumlah hasil skor responden} \times 100\%}{\text{jumlah skor tertinggi}}$$

Persentase tersebut diinterpretasi dalam tabel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert untuk melihat Partisipasi Masyarakat

Rentang Skor	Kategori dukungan masyarakat terhadap program Penanggulangan Kemiskinan
20% - 39%	Sangat Rendah
>39%- 58%	Rendah
>58% - 77%	Sedang
>77% - 100%	Tinggi

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan dengan Analisis Regresi Linear Berganda.

Adapun persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Adapun hipotesis model regresi dari faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program penanggulangan kemiskinan adalah:

1. Umur (X1)

$\beta_1 > 0$, artinya semakin tinggi umur seseorang maka semakin besar partisipasi seseorang dalam program penanggulangan kemiskinan (berpengaruh positif).

2. Pekerjaan (X2)

$\beta_2 > 0$, artinya semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin besar partisipasi yang dapat diberikan dalam program penanggulangan kemiskinan (berpengaruh positif).

3. Tingkat Pendidikan (X3)

$\beta_3 < 0$, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat partisipasi dalam program penanggulangan kemiskinan (berpengaruh negatif).

4. Lamanya menetap (X4)

$\beta_4 > 0$, artinya semakin lama seseorang menetap di wilayah tersebut maka semakin besar tingkat partisipasinya dalam program penanggulangan kemiskinan (berpengaruh positif).

5. Lama mengikuti program (X5)

$\beta_5 \neq 0$, artinya lama mengikuti program berpengaruh terhadap program penanggulangan kemiskinan.

6. Partisipasi (X6)

$\beta_6 \neq 0$, artinya partisipasi berpengaruh terhadap program penanggulangan kemiskinan.

Agar model regresi yang digunakan mempunyai tingkat keakuratan dan validitas yang baik, maka dilakukan uji asumsi klasik sebelum dilakukan regresi analisis berganda. Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_j}{se(\beta_j)}$$

Keterangan :

β_j = koefisien regresi

$se(\beta_j)$ = standar error koefisien regresi

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (n-1)}{1-R^2 / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen termasuk konstanta

n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan

Adapun identifikasi tingkat partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Partisipasi

Tingkat Partisipasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	8	4.4%
Sedang	53	29.1%
Tinggi	121	66.5%
Jumlah	182	100%

Sumber : data primer (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat jumlah responden atau nelayan yang aktif berpartisipasi dalam program penanggulangan kemiskinan yang mencapai 121 orang menunjukkan adanya antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan. Angka ini mencerminkan tingkat kesadaran dan motivasi masyarakat Lampulo untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka (Nufus, 2018).

Selain tingkat partisipasi tinggi, terdapat juga 53 orang nelayan dengan tingkat partisipasi sedang. Meskipun jumlahnya lebih rendah dari kelompok partisipasi tinggi, ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar nelayan yang berusaha terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. Hal ini menandakan adanya kesadaran akan pentingnya upaya pengentasan kemiskinan di komunitas.

Meski jumlahnya terbatas, ada 8 orang nelayan dengan tingkat partisipasi rendah. Meskipun jumlah ini kecil, tetap penting untuk memperhatikannya dan mencari tahu alasan di balik tingkat partisipasi yang rendah. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi rendah dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya.

Tingkat partisipasi yang tinggi dan sedang dapat dijadikan indikator keberhasilan program penanggulangan kemiskinan di Lampulo. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dari program dan merasa memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini mencerminkan efektivitas program dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Penting untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat partisipasi yang tinggi. Faktor-faktor seperti pendidikan, kesadaran akan pentingnya program, akses terhadap informasi, dan keterlibatan pihak-pihak terkait dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Analisis ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan program serta area yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan partisipasi. Selain itu, penting juga untuk mengevaluasi manfaat dan dampak yang diperoleh oleh masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program penanggulangan kemiskinan. Evaluasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas program dalam mencapai tujuan penanggulangan kemiskinan dan memberikan dasar untuk pengembangan program yang lebih baik di masa depan (Prayogo, 2014).

Suatu program untuk mengembangkan kemiskinan di wilayah lain dapat memilih kasus dimana ambang batas partisipasinya tinggi. Pengalaman dan praktik terbaik dari Lampulo dapat dibagikan dan diterapkan dalam upaya mengatasi kemiskinan dalam komunitas lain, dengan memperhatikan konteks dan karakteristik seperti daerah.

Meskipun tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan keberhasilan program, perlu diingat bahwa upaya penanggulangan kemiskinan harus berkelanjutan dan melibatkan seluruh komunitas. Langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat sebagai program penanggulangan kemiskinan untuk memastikan partisipasi yang lebih luas dan terus menerus, serta menjaga momentum yang telah tercipta dalam program penanggulangan kemiskinan di Lampulo.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Penanggulangan Kemiskinan

Dari data yang didapat dan sudah diolah didapat sebagai berikut.

Tabel 4. Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien(B)	Signifikan	VIF
Konstanta	0.627	0.000	
Usia	-0.052	0.000	2.544
Pekerjaan Nelayan	0.075	0.004	1.010

Pendidikan	0.006	0.530	1.026
Lama Menetap	0.020	0.052	2.482
Lama Program	0.034	0.002	1.793

Sumber : data primer (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) dari variabel usia (X_1) = $0,000 < \alpha (0,05)$, dengan nilai koefisien regresi negatif (-0.052), maka dapat diputuskan jika H_0 ditolak, sehingga disimpulkan jika usia berpengaruh secara negatif terhadap tingkat partisipasi. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dari variabel usia (X_1) sebesar 0,000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat partisipasi. Dalam konteks ini, H_0 (hipotesis nol) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara usia dan tingkat partisipasi dapat ditolak. Koefisien regresi negatif (-0,052) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berkebalikan antara variabel usia dan tingkat partisipasi. Artinya, semakin tinggi usia seseorang, maka cenderung tingkat partisipasinya akan lebih rendah. Namun, perlu diingat bahwa nilai koefisien regresi tersebut hanya memberikan indikasi tentang arah hubungan dan besarnya perubahan yang diharapkan dalam tingkat partisipasi ketika variabel usia berubah, tetapi tidak memberikan informasi tentang seberapa kuat atau signifikansinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuniato, Sambodo & Barokatuminalloh (2022) yang menyatakan umur berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi peternak dalam AUTS di Kabupaten Banyumas. Jika umur berpengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi peternak, artinya semakin tua usia peternak, semakin rendah kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam program AUTS. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil ini bersifat umum dan dapat bervariasi tergantung pada konteks, populasi, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat partisipasi.

Dalam konteks ini terdapat bahwa kemungkinan ambang batas partisipasi meningkat seiring dengan meningkatnya rotasi bumi. Namun perlu dipahami bahwa analisis regresi sangat korelasional dan tidak mampu mengidentifikasi secara jelas hubungan pihak-pihak yang terkena dampak. Terdapat lebih banyak faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat partisipasi, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya faktor-faktor tambahan ini. Hubungan usia-tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu umur tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan kondisi fisik seorang tenaga kerja dalam melakukan kegiatannya. Kondisi fisik pegawai yang semakin buruk seiring berjalannya hari kerja akan berdampak pada produktivitas pegawai tersebut (Hidayat, Hadi, & Sutrisno, 2017).

Status pekerjaan nelayan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan sebagai nelayan melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan perikanan, yang dapat mendorong individu untuk lebih aktif terlibat dalam program atau kegiatan yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan. Namun, penting untuk diingat bahwa analisis regresi bersifat korelasional dan tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat secara definitif. Terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor tersebut secara menyeluruh.

Penelitian Ratiabriani & Purbadharmaja (2016) menyatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih

mungkin untuk berpartisipasi dalam program bank sampah. Status pekerjaan dapat memiliki implikasi ekonomi dan sosial yang berkontribusi pada partisipasi dalam program tersebut.

Koefisien regresi positif (0,006) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara status pendidikan dan tingkat partisipasi, namun karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi α , kita tidak memiliki bukti yang cukup untuk menolak H_0 . Artinya, dalam konteks data yang ada, tidak dapat disimpulkan bahwa status pendidikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi.

Nilai signifikansi yang tinggi (0,530) menunjukkan bahwa perbedaan dalam tingkat partisipasi antara kelompok dengan tingkat pendidikan yang berbeda mungkin terjadi secara kebetulan. Faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam analisis ini mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat partisipasi dibandingkan dengan variabel status pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardella, Istiyani & Jumiati, (2020) tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi.

Variabel pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan (Todaro & Smith, 2013). Pendidikan mempengaruhi TPAK melalui dua jalur yaitu (Simanjuntak, 2001). Yaitu. Proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada kelompok umur muda atau kelompok usia sekolah dan semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi tambah mahal. Orang yang menganggap waktunya mahal mereka cenderung untuk meng- gantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Pengaruh ini terutama lebih nyata dikalangan wanita, wanita yang berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga, akan tetapi masuk angkatan kerja.

Penelitian Yunianto, Sambodo & Barokatuminalloh (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi peternak dalam AUTS. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini mayoritas pada jenjang SD semakin tinggi pendidikan peternak tersebut akan meningkatkan partisipasi dalam program AUTS, karena pendidikan akan memengaruhi pada pola pikir peternak tersebut sehingga dapat dengan mudah memahami maksud dari program asuransi tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa analisis regresi bersifat korelasional dan tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat secara definitif. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya, yang tidak ditangkap dalam model regresi ini. Oleh karena itu, kesimpulan bahwa status pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi didasarkan pada data yang tersedia dan mungkin berbeda jika faktor-faktor lain diperhitungkan. Penting untuk melakukan penelitian lanjutan dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat partisipasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara status pendidikan dan partisipasi..

Koefisien regresi positif (0,020) menunjukkan adanya hubungan positif antara lama menetap dan tingkat partisipasi. Namun, karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi α , kita tidak memiliki bukti yang cukup untuk menolak H_0 . Artinya, dalam konteks data yang ada, tidak dapat disimpulkan bahwa lama menetap berpengaruh terhadap tingkat partisipasi.

Nilai signifikansi yang tinggi (0,052) menunjukkan bahwa perbedaan dalam tingkat partisipasi antara individu dengan lama menetap yang berbeda mungkin terjadi secara kebetulan. Faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam analisis ini mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat partisipasi dibandingkan dengan variabel lama menetap. Penelitian Muthia, Evahelda & Setiawan, (2020) menyatakan lama menetap secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi. Hal ini menunjukkan

bahwa faktor lama menetap secara individual tidak memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat partisipasi. Faktor-faktor lain seperti pendidikan, penghasilan, akses terhadap sumber daya, dan motivasi mungkin memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat partisipasi.

Namun, penting untuk diingat bahwa hasil ini tergantung pada analisis statistik yang dilakukan dan data yang digunakan. Jika terdapat perbedaan konteks atau karakteristik populasi, hasil yang berbeda dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang sesuai dengan data yang relevan dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat partisipasi.

Penting untuk dicatat bahwa analisis regresi bersifat korelasional dan tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat secara definitif. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya, yang tidak ditangkap dalam model regresi ini. Oleh karena itu, kesimpulan bahwa lama menetap tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi didasarkan pada data yang tersedia dan mungkin berbeda jika faktor-faktor lain diperhitungkan. Dalam praktiknya, penting untuk melakukan penelitian lanjutan dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat partisipasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara lama menetap dan partisipasi.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Nelayan terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan

Dari data yang diolah didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Parsial (t)

Variabel	B	Koefisien Beta	t	Signifikan	VIF
Partisipasi 1	25.088	0.575	9.433	0.000	1.000

Sumber : data primer (diolah), 2023

Berdasarkan table diperoleh nilai signifikansi (Sig.) dari variabel tingkat partisipasi = $0,000 < \alpha (0,05)$, dengan nilai koefisien regresi positif (25.088), maka dapat diputuskan jika H_0 ditolak, sehingga disimpulkan jika tingkat partisipasi nelayan berpengaruh secara positif terhadap program penanggulangan kemiskinan. Dalam analisis regresi, nilai signifikansi (Sig.) digunakan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam kasus ini, nilai signifikansi (Sig.) dari variabel tingkat partisipasi adalah 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak.

Penolakan H_0 menunjukkan bahwa terdapat bukti yang kuat untuk menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi nelayan dan program penanggulangan kemiskinan. Dalam hal ini, nilai koefisien regresi yang positif (25.088) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat partisipasi nelayan dan program penanggulangan kemiskinan. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi nelayan dalam program penanggulangan kemiskinan, semakin besar kontribusinya terhadap mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, tingkat partisipasi nelayan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap program tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirah, Kindangen, & Rorong (2020) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja laki laki dan perempuan mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi

Utara dan sesuai dengan harapan teoritik bahwa Tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap penurunan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Penting untuk memahami bahwa hasil analisis regresi ini didasarkan pada data yang digunakan. Namun, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar hasil tersebut valid, termasuk asumsi normalitas, linearitas, dan independensi residual. Selain itu, faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara tingkat partisipasi nelayan dan program penanggulangan kemiskinan juga perlu dipertimbangkan. Konteks dan batasan penelitian juga berperan penting. Dalam pembahasan lebih lanjut, implikasi temuan ini dapat dijelaskan dan dikaitkan dengan literatur atau teori yang relevan.

Implikasi praktis dan kebijakan juga dapat diperbincangkan, seperti meningkatkan program partisipasi nelayan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Penting untuk mempertimbangkan bahwa hasil penelitian bisa memiliki keterbatasan dan tidak selalu menghasilkan temuan yang signifikan. Oleh karena itu, interpretasi yang komprehensif dan kontekstual perlu dilakukan, dengan mempertimbangkan asumsi, batasan, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian tersebut.

Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat partisipasi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan adalah tinggi. Dan dilapangan juga menurut peneliti didapat bahwa tingkat partisipasi masyarakat nelayan terhadap program penanggulangan kemiskinan sangat baik dibuktikan ketika peneliti mewawancarai langsung didapat bahwa hampir semua responden dengan hasil yang sangat setuju mengikuti program penanggulangan kemiskinan dari pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat partisipasi masyarakat yang dijadikan indikator keberhasilan terhadap program penanggulangan kemiskinan di Desa Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh dilakukan dengan tingkat partisipasi yang tinggi dan sedang. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dari program dan merasa memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini mencerminkan efektivitas program dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi program penanggulangan kemiskinan adalah usia, status pekerjaan dan lama mengikuti program. Dimana masing-masing variabel berpengaruh secara parsial terhadap tingkat partisipasi. Sedangkan status pendidikan dan lama menetap masing-masing tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat partisipasi. Hasil uji simultan menunjukkan variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang simultan terhadap tingkat partisipasi

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah:

1. Bagi Nelayan: Aktif terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan dan memanfaatkan peluang yang disediakan. Mengikuti pelatihan dan kegiatan yang ditawarkan oleh program tersebut dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Serta membentuk kelompok atau koperasi nelayan untuk

- saling mendukung dan berbagi sumber daya sehingga, nelayan dapat memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan kemiskinan.
2. Bagi Pemerintah: Meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan informasi tentang program penanggulangan kemiskinan kepada masyarakat nelayan. Pemerintah dapat menggunakan berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, brosur, dan pertemuan langsung, untuk menyampaikan informasi secara efektif.
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat nelayan dalam program penanggulangan kemiskinan. Penelitian dapat melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, atau metode partisipatif lainnya untuk memperoleh perspektif yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardella, R., Istiyani, N., & Jumiati, A. (2020). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Pulau Jawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekuilibrium*, 3(2), 15-22. Bagoes Mantra, Ida. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, M., Hadi, M. F., & Sutrisno, S. (2017). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Antar Kabupaten Di Propinsi Riau. *Media Trend*, 12(1), 76-89.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di provinsi sulawesi utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol*, 21(1).
- Muthia, M., Evahelda, E., & Setiawan, I. (2020). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 47-61.
- Prayogo, D. (2014). Efektivitas Program CSR/CD dalam Pengentasan Kemiskinan: Studi terhadap Model Peran Perusahaan Geothermal di Jawa Barat. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 1-22.
- Ratiabriani, N. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah: Model Logit. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 228346.
- Riduwan dan Sunarto, 2013. *Pengantar Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Simanjuntak, P. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI Press. Jakarta.
- Todaro, M. dan Smith, S. 2013. *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga. Jakarta.
- Widodo S. 2011. *Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir*. *Makara Sosial Humaniora*; 15: 10-20. [internet]. [diunduh 3 April 2020]. Tersedia pada: hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/download/890/41
- Yunianto, A., Sambodo, H., & Barokatuminalloh, B. (2022). Tingkat Partisipasi dan Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Peternak Dalam Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kabupaten Banyumas. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(2), 1162-1166.